I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia berkembang dengan sangat pesat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pada tahun 1998 luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia sbaru mencapai 2,7 juta ha dengan volume produksi CPO 5,6 juta ton dan pada tahun 2010, meningkat hampir mencapai 9 juta ha dengan volume produksi CPO 20,5 juta ton (Hakim, 2007).

Melihat pentingnya tanaman kelapa sawit dewasa ini dan masa yang akan datang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk akan minyak sawit, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memenuhi permintaan kebutuhan tersebut, salah satu aspek agronomi yang sangat berperan adalah masalah pemupukan. Kualitas pemupukan sangat menentukan produksi akhir komoditas ini. Untuk mendapatkan pertumbuhan dan produksi yang baik diperlukan pemeliharaan tanaman yang sempurna, antara lain pemberian pupuk yang tepat.

Srategi pemupukan kelapa sawit yang baik harus mengacu pada konsep efetivitas dan efesiensi yang maksimum. Dalam pelaksanaannya, strategi pemupukan memerlukan peran tiga pihak yang terkait, yaitu pemerintah, pembuat rekomendasi, dan pengusaha perkebunan.

Biaya pemupukan anorganik sangat mahal, yaitu 40%-50% dari biaya perawatan atau 25-30% dari total biaya produksi MKS. Oleh sebab itu, dalam aplikasi pemupukan harus efesien. Efesien dimulai dari pengadaan pupuk dari

suplai ke gudang pupuk dan selanjutnya transportasi dari gudang ke lapangan, serta pengeceran pupuk di lapangan. Apabila dalam proses tersebut banyak pupuk yang terbuang akan merugikan perusahaan karena banyak pokok yang tidak mendapatkan pupuk atau defesiensi hara (Anonim, 2011).

Strategi pemupukan yang baik terletak pada aspek perancanaan dan pelaksanaan pemupukan yang sesuai dengan rekomendasi. Rencana kerja yang terarah (pemupukan diselesaikan blok per blok) dan pelaksanaan pemupukan yang baik sesuai dosis anjuran (semua pokok mendapat pupuk secara merata), serta pengawasan yang baik (terutama daerah rendahan dan berbukit) akan sangat berpengaruh terhadap efesiensi pemupukan. Keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh logistik (pengadaan pupuk yang tepat waktu), infrastruktur kebun (jalan, jembatan, titi pasar, kebersihan piringan, dan sebagainya), sarana transportasi (truk/*whell tractor*), takaran pupuk, dan keterampikan tenaga penabur pupuk (Pahan, 2006).

Efesiensi pemupukan dimulai dari pengadaan pupuk dari suplai ke gudang pupuk dan selanjutnya transportasi dari gudang ke lapangan, serta pengeceran pupuk di lapangan. Kehilangan pupuk dapat terjadi pada setiap kegiatan tersebut, baik saat digudang, pengangkutan, pengeceran, penguntilan, maupun saat aplikasi pupuk di lapangan. Apabila dalam proses tersebut banyak pupuk yang terbuang akan merugikan perusahaan karena banyak pokok yang tidak mendapatkan pupuk. Sedangkan efisiensi pemupukan berkaitan dengan hubungan antara biaya (bahan pupuk, alat kerja, dan upah) dengan tingkat produksi yang dihasilkan.

B. Rumusan Masalah

Biaya pemupukan anorganik yang sangat mahal, yaitu 40%-50% dari biaya perawatan, sehingga apabila dalam proses pemupukan banyak pupuk yang terbuang (*losses*) akan merugikan perusahaan dan pemupukan tersebut menjadi tidak efesien. Dalam hal ini untuk mempermudah dalam pemahaman maka penulis membagi permasalahan kedalam pertanyaan seperti berikut :

Bagaimanakah efesiensi pengeceran pupuk yang dilakukan oleh karyawan perusahaan kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Mengetahui efisiensi pengeceran pupuk yang dilakukan oleh karyawan perusahaan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk meningkatkan efesiensi dan efektivitas pemupukan di perkebunan kelapa sawit.